

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul. Tamantirto adalah desa yang terletak di Kecamatan Kasihan Bantul. Adapun *Play Group* tersebut sebagai berikut :

a. *Play Group* Al-Farabi

Play Group Al-Farabi adalah salah satu *Play Group* swasta yang terletak di Jalan Perum Graha Prima Sejahtera, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. *Play Group* Al-Farabi didirikan pada tahun 2000 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 15 guru dan 105 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 12 ruang kelas, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

b. *Play Group* Al-Hamdulillah

Play Group Al-Hamdulillah adalah salah satu *play group* swasta yang terletak di Jalan Kasihan RT 07 RW 18, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. *Play Group* Al-Hamdulillah didirikan pada tahun 2001 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 20 guru dan 225 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 11 ruang kelas, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

c. *Play Group* Insan Utama

Play Group Insan Utama adalah salah satu *play group* swasta yang terletak di Jalan Lingkar Selatan Gatak, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. *Play Group* Insan Utama didirikan pada tahun 1998 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 18 guru dan 70 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 6 ruang kelas, ruang UKS (Unit

Kesehatan Sekolah), tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

d. PAUD Tunas Islam

PAUD Tunas Islam adalah salah satu PAUD swasta yang terletak di Jalan Tlogo RT 06, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. PAUD Tunas Islam didirikan pada tahun 2011 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 5 guru dan 39 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 3 ruang kelas, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

e. PAUD Anyelir I

PAUD Anyelir I adalah salah satu PAUD swasta yang terletak di Jalan Rukeman RT 03, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. PAUD Anyelir I didirikan pada tahun 2009 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 3 guru dan 12 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 1 ruang besar yang terdiri dari ruang kelas, tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

f. PAUD Anyelir II

PAUD Anyelir II adalah salah satu PAUD swasta yang terletak di Jalan Godekan RT 05, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. PAUD Anyelir II didirikan pada tahun 2010 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 3 guru dan 15 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 1 ruang besar yang terdiri dari ruang kelas, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

g. PAUD Surya Melati

PAUD Surya Melati adalah salah satu PAUD swasta yang terletak di Jalan Brajan RT 02, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. PAUD Surya Melati didirikan pada tahun 2010 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 3 guru dan 15 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 1 ruang kelas, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

h. PAUD HSG Khoiru Ummah

PAUD HSG Khoiru Ummah adalah salah satu PAUD swasta yang terletak di Jalan Kasihan RT 06, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. PAUD HSG Khoiru Ummah didirikan pada tahun 2007 dengan tenaga pengajar dan jumlah anak terdiri dari 7 guru dan 60 anak, serta memiliki fasilitas pendukung yaitu 4 ruang kelas, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tempat bermain, ruang guru, ruang kepala sekolah dan perpustakaan.

2. Karakteristik Guru

Karakteristik guru yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi tentang kekerasan terhadap anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Guru di delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Karakteristik Guru	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
21 - 30 tahun	21	32,8
31 - 40 tahun	34	53,1
41 - 50 tahun	8	12,5
51 – 60 tahun	1	1,6
Total	64	100
Jenis kelamin		
Perempuan	64	100
Total	64	100
Pendidikan		
SMA	22	34,4
PT	42	65,6
Total	64	100
Status		
Guru tetap yayasan	47	73,4
Guru tidak tetap	8	12,5
Guru swadaya	3	4,7
Lain-lain	6	9,4
Total	64	100

Karakteristik Guru	Frekuensi	Persentase (%)
Sumber informasi tentang kekerasan terhadap anak		
Media massa/TV	62	41,1
Internet	36	23,8
Majalah/Koran	38	25,2
Jurnal/Artikel	12	7,9
Lain-lain (radio)	3	2,0
Total	151	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 64 guru, mayoritas umur guru berada pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 34 guru (53,1%). Seluruh guru berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 guru (100%). Selain itu, mayoritas guru berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 42 guru (65,6%). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas guru bekerja sebagai guru tetap yayasan sebanyak 47 guru (73,4%). Guru yang mendapatkan sumber informasi tentang kekerasan terhadap anak mayoritas melalui televisi sebanyak 62 guru (41,1%).

3. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak dapat diketahui berdasarkan pengertian, bentuk, pelaku, faktor penyebab, dampak dan cara pencegahan kekerasan terhadap anak, dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak, dapat didiskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	51	79,7
Cukup	13	20,3
Total	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 51 guru (79,7%).

b. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Pengertian Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang pengertian kekerasan terhadap anak, dapat didiskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Pengertian Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	64	100
Total	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pengertian kekerasan terhadap anak seluruhnya dalam kategori baik sebanyak 64 guru (100%).

c. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, dapat didiskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	56	87,5
Cukup	7	10,9
Kurang	1	1,6
Total	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 56 guru (87,5%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jawaban Guru Berdasarkan Item Pernyataan tentang Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Item Pernyataan	Benar		Salah		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kekerasan verbal	62	96,9	2	3,1	64	100
Kekerasan emosi	54	84,3	10	15,7	64	100
Kelalaian	59	92,1	5	7,9	64	100
Kekerasan seksual	57	89,0	7	11,0	64	100
Perilaku anak mogok makan	36	56,2	28	43,8	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar diatas 80% guru sudah mengetahui tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak seperti kekerasan verbal, kekerasan emosi, kelalaian dan kekerasan seksual, namun pada perilaku anak yang mogok makan masih banyak yang tidak tahu yaitu diatas 40% guru.

d. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Pelaku Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang pelaku kekerasan terhadap anak, dapat didiskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Pelaku Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	52	81,3
Cukup	10	15,6
Kurang	2	3,1
Total	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pelaku kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 52 guru (81,3%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Jawaban Guru Berdasarkan Item Pernyataan tentang Pelaku Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Item Pernyataan	Benar		Salah		Total	
	n	%	n	%	n	%
Media massa sebagai pelaku kekerasan	55	86,0	9	14,0	64	100
Kekerasan oleh saudara kandung	59	92,1	5	7,9	64	100
Kekerasan oleh orang tua	55	86,0	9	14,0	64	100
Kekerasan oleh orang tua dan guru	60	93,8	4	6,2	64	100
Media massa bukan pelaku kekerasan	52	81,2	12	18,8	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa sebagian besar diatas 80% guru sudah mengetahui tentang pelaku kekerasan terhadap anak seperti media massa, kekerasan oleh saudara kandung, orang tua dan guru.

- e. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang faktor penyebab kekerasan terhadap anak, dapat didiskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	49	76,6
Cukup	10	15,6
Kurang	5	7,8
Total	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang faktor penyebab kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 49 guru (76,6%).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Jawaban Guru Berdasarkan Item Pernyataan tentang Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Item Pernyataan	Benar		Salah		Total	
	n	%	N	%	n	%
Pernah mengalami kekerasan	55	86,0	9	14,0	64	100
Tidak mampu mengontrol diri	64	100	-	-	64	100
Faktor lingkungan dan sosial budaya	53	82,9	11	17,1	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa sebagian besar diatas 80% guru sudah mengetahui tentang faktor penyebab kekerasan terhadap anak seperti pernah mengalami kekerasan, tidak mampu mengontrol diri dan faktor lingkungan sosial budaya.

f. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Dampak Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang dampak kekerasan terhadap anak, dapat didiskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Dampak Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	35	54,7
Cukup	19	29,7
Kurang	10	15,6
Total	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang dampak kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 35 guru (54,7%).

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Jawaban Guru Berdasarkan Item Pernyataan tentang Dampak Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Item Pernyataan	Benar		Salah		Total	
	n	%	n	%	n	%
Cidera fisik	39	61,0	25	39,0	64	100
Melukai diri	61	95,3	3	4,7	64	100
Bunuh diri	60	93,8	4	6,2	64	100
Perilaku agresif pada anak	25	39,0	39	61,0	64	100
Trauma mental	45	70,3	19	29,7	64	100
Menyalahkan diri, merasa tidak mampu dan mengurung diri	55	86,0	9	14,0	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa sebagian besar diatas 80% guru sudah mengetahui tentang dampak dari kekerasan seperti melukai diri, bunuh diri, menyalahkan diri, merasa tidak mampu dan mengurung diri, namun diatas 60% guru tidak mengetahui tentang dampak dari perilaku agresif pada anak, diatas 30% guru tidak mengetahui tentang dampak dari cidera fisik dan diatas 20% guru tidak mengetahui tentang dampak dari trauma mental.

g. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Cara Pencegahan Kekerasan terhadap Anak

Tingkat pengetahuan guru tentang cara pencegahan kekerasan terhadap anak, dapat didiskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Cara Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	40	62,5
Cukup	21	32,8
Kurang	3	4,7
Total	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang cara pencegahan kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 40 guru (62,5%).

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Jawaban Guru Berdasarkan Item Pernyataan tentang Cara Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Delapan *Play Group*, Kelurahan Tamantirto, Kasihan Bantul

Item Pernyataan	Benar		Salah		Total	
	n	%	n	%	N	%
Mendiamkan anak	55	86,0	9	14,0	64	100
Memberikan pujian	48	75,0	16	25,0	64	100
Membiarkan anak meniru perbuatan temannya	63	98,4	1	1,6	64	100
Memanjakan anak	58	90,7	6	9,3	64	100
Memisahkan anak laki-laki dan perempuan	16	25,0	48	75,0	64	100
Menyeleksi acara televise	63	98,4	1	1,6	64	100

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa sebagian besar diatas 80% guru sudah mengetahui tentang cara pencegahan kekerasan terhadap anak seperti tidak mendiamkan anak, tidak membiarkan anak meniru perbuatan temannya, tidak memanjakan anak dan menyeleksi acara televise, namun hanya diatas 70% guru yang mengetahui salah satu cara mencegah kekerasan terhadap anak dengan memberikan pujian ketika berprestasi dan hanya diatas 20% guru yang mengetahui bahwa memisahkan anak laki-laki dan perempuan ketika tidur bukan salah satu cara menghindari kekerasan seksual pada anak.

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Guru

Berdasarkan tabel 3 gambaran faktor usia terhadap tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak diketahui dari 64 guru menunjukkan bahwa guru yang berada pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 34 guru (53,1%) dan pada rentang usia 51-60 tahun sebanyak 1 guru (1,6%). Berdasarkan tabulasi data, guru yang berada pada rentang usia 31-40 tahun, mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan baik sedangkan pada rentang usia 51-60 tahun, mempunyai tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan dengan demikian usia

mencerminkan pengalaman seseorang, sehingga semakin bertambahnya usia maka, semakin banyak informasi dan pengalaman yang dimiliki maka dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan seseorang, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan tabel 3 gambaran faktor jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak dari 64 diketahui semua guru berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 guru (100%). Hal ini sesuai dengan standar guru *play group* karena perempuan lebih baik dalam mendidik anak dibandingkan laki-laki, hal ini disebabkan sifat perempuan yang penuh perhatian, lemah lembut, penurut, sabar dalam menghadapi anak-anak, dan lain-lain sehingga dapat mempermudah dalam mendidik anak.

Berdasarkan tabulasi data, gambaran faktor pendidikan terhadap tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak sebanyak 42 guru (65,6%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan baik dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT). Hasil ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak akan semakin baik sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan cenderung kurang baik, namun tidak seluruhnya memiliki pengetahuan yang tidak baik, artinya selain pendidikan tersebut ada faktor lain yang menentukan kemampuan dalam mengetahui tentang kekerasan terhadap anak. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misal hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, sedangkan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Berdasarkan tabel 3 gambaran faktor pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak berdasarkan hasil perhitungan persentase diketahui dari 64 guru diketahui bahwa guru yang bekerja sebagai guru tetap yayasan sebanyak 47 guru (73,4%), dan yang bekerja sebagai guru swadaya sebanyak 3 guru (4,7%). Jika menurut standar guru swasta, guru tetap yayasan lebih baik dibandingkan guru swadaya.

Nursalam (20013) mengatakan pekerjaan adalah kebutuhan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja bagi guru akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Adanya informasi antara rekan kerja guru dengan orang lain tentang kekerasan terhadap anak dapat memberikan wawasan pengetahuan yang baik. Guru yang sebelumnya belum memahami dengan baik tentang kekerasan terhadap anak dengan adanya interaksi dan komunikasi rekan kerja atau orang lain tentunya dapat meningkatkan pengetahuan, dengan demikian tempat pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan tabel 3 gambaran faktor sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak yang didapatkan peneliti dari guru pada saat penelitian dilakukan, banyak guru yang mendapatkan sumber informasi lebih dari satu, sehingga guru memilih lebih dari satu jawaban seperti dari media massa/televisi, internet, majalah/koran, jurnal/ artikel dan lain-lain. Sumber informasi tentang kekerasan terhadap anak yang didapatkan guru melalui media massa/televisi sebanyak 62 guru (41,1%) dan dari lain-lain sebanyak 3 guru (2,0%). Guru yang mendapatkan sumber informasi banyak tentang kekerasan terhadap anak melalui televisi dikarenakan akhir-akhir ini banyak media massa salah satunya televisi yang memberitakan tentang kekerasan sehingga secara tidak sadar akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuannya, sedangkan guru yang mendapatkan sumber informasi sebagian kecil dari lain-lain disebabkan kurangnya informasi yg diterima guru atau belum menyeluruh. Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya televisi, radio, koran, buku, majalah dan internet.

2. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Kekerasan terhadap Anak

a. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Kekerasan terhadap Anak

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak dari 64 guru mayoritas dalam kategori

baik sebanyak 51 guru (79,7%). Pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pengetahuan kekerasan terhadap anak. Berdasarkan hasil jawaban guru berkaitan dengan pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak dari 26 pernyataan diketahui hasil jawaban benar lebih dari 50%, hal ini disebabkan karena guru sudah mengetahui tentang kekerasan terhadap anak dengan baik. Pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak yang baik berdasarkan dari hasil penelitian tersebut tentunya dapat menurunkan kejadian kekerasan terhadap anak.

b. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Pengertian Kekerasan terhadap Anak

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian dari 64 guru diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pengertian kekerasan terhadap anak seluruhnya dalam kategori baik sebanyak 64 guru (100%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pengertian kekerasan terhadap anak sudah baik. Berdasarkan hasil jawaban guru berkaitan dengan pengetahuan tentang pengertian kekerasan terhadap anak diketahui gambaran bahwa 64 guru (100%) menjawab dengan benar, seluruh guru telah berpengetahuan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perlakuan pada anak yang tidak hanya mengakibatkan luka fisik saja.

Menurut Depkes RI dan UNICEF (2007), Kekerasan terhadap anak merupakan semua bentuk tindakan/perlakuan salah/menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lainnya, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

c. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian dari 64 guru diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 56 guru (87,5%), sedangkan

minoritas dalam kategori kurang sebanyak 1 guru (1,6%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan guru tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak sudah baik.

Berdasarkan tabel 7, hasil jawaban guru berkaitan dengan pengetahuan tentang item bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak diketahui bahwa pada item kekerasan verbal menunjukkan gambaran bahwa 62 guru (96,9%) menjawab dengan benar dan 2 guru (3,1%) menjawab salah, mayoritas guru telah mengetahui bahwa salah satu contoh kekerasan emosi/verbal adalah mengatakan bodoh dan pada item kekerasan emosi menunjukkan gambaran bahwa 54 guru (84,3%) menjawab dengan benar dan 10 guru (15,7%) menjawab salah, mayoritas guru telah mengetahui bahwa menuntut anak selalu mengerjakan tugas dengan baik termasuk kekerasan emosi. Item perilaku anak mogok makan menunjukkan gambaran bahwa 36 guru (56,2%) menjawab dengan benar dan 28 guru (43,8%) menjawab salah, mayoritas guru telah berpengetahuan bahwa perilaku anak yang mogok makan bukan merupakan kekerasan anak terhadap orang tua.

Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Wujud konkret kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata, menuntut anak, menyalahkan dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan (*decision making*) (Suyanto, 2010).

Item kelalaian menunjukkan gambaran bahwa 59 guru (92,1%) menjawab dengan benar dan 5 guru (7,9%) menjawab salah, mayoritas guru telah berpengetahuan bahwa meletakan obat nyamuk cair di tempat yang terjangkau anak termasuk tindakan kelalaian. Takada dan Nakamura (2003)

mengatakan bahwa bentuk-bentuk kelalaian seperti kelalaian menyingkirkan sesuatu yang berbahaya seperti pisau, obat-obatan, racun serangga dan lain-lain.

Item kekerasan seksual menunjukkan gambaran bahwa 57 guru (89,0%) menjawab dengan benar dan 7 guru (11,0%) menjawab salah, mayoritas guru telah berpengetahuan bahwa kekerasan seksual tidak hanya meliputi pemerkosaan dan sodomi. Kasus pemerkosaan anak, sodomi, pencabulan yang dilakukan oleh guru, orang lain, bahkan orang tua tiri yang sering terekspose dalam pemberitaan berbagai media massa merupakan contoh konkret kekerasan bentuk ini (Suyanto, 2010).

d. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Pelaku Kekerasan terhadap Anak

Berdasarkan tabel 8, hasil penelitian dari 64 guru diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pelaku kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 52 guru (81,3%), sedangkan minoritas dalam kategori kurang sebanyak 2 guru (3,1%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pelaku kekerasan terhadap anak sudah baik.

Berdasarkan tabel 9, hasil jawaban guru berkaitan dengan pengetahuan tentang item pelaku kekerasan terhadap anak diketahui bahwa pada item media massa sebagai pelaku kekerasan menunjukkan gambaran bahwa 55 guru (86,0%) menjawab dengan benar dan 9 guru (14,0%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa media massa seperti televisi merupakan salah satu pelaku kekerasan terhadap anak dan pada item media massa bukan pelaku kekerasan menunjukkan gambaran bahwa 52 guru (81,2%) menjawab dengan benar dan 12 guru (18,8%) menjawab salah, mayoritas guru telah berpengetahuan bahwa media massa merupakan pelaku kekerasan terhadap anak. WHO (2004) mengatakan bahwa kekerasan oleh orang lain dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media televisi, *play station*, VCD, majalah dan lain-lain.

Item kekerasan oleh saudara kandung menunjukkan gambaran bahwa 59 guru (92,1%) menjawab dengan benar dan 5 guru (7,9%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa kekerasan seksual dapat dilakukan oleh saudara kandung dan pada item kekerasan oleh orang tua dan guru menunjukkan gambaran bahwa 60 guru (93,8%) menjawab dengan benar dan 4 guru (6,2%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa pelaku kekerasan tidak saja meliputi tetangga, teman dan orang lain, tetapi orang tua dan guru juga termasuk pelaku kekerasan. Soetjiningsih (2004) mengatakan kekerasan seksual dapat terjadi di dalam keluarga oleh orang tua, orang tua tiri, saudara atau kerabat atau diluar rumah misalnya oleh teman, tetangga, orang yang merawat anak, guru atau orang asing.

Item kekerasan oleh orang tua menunjukkan gambaran bahwa 55 guru (86,0%) menjawab dengan benar dan 9 guru (14,0%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa orang tua merupakan salah satu pelaku kekerasan terhadap anak. WHO (2004) mengatakan bahwa orang tua secara sadar maupun tidak sadar kadang-kadang melakukan kekerasan pada anaknya baik kekerasan fisik, emosi maupun kelalaian bahkan ada orang tua yang tega melakukan kekerasan seksual.

e. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak

Berdasarkan tabel 10, hasil penelitian dari 64 guru diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang faktor penyebab kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 49 guru (76,6%), sedangkan minoritas dalam kategori kurang sebanyak 5 guru (7,8%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan guru tentang faktor penyebab kekerasan terhadap anak sudah baik.

Berdasarkan tabel 11, hasil jawaban guru berkaitan dengan pengetahuan tentang item faktor penyebab kekerasan terhadap anak diketahui bahwa pada item pernah mengalami kekerasan menunjukkan gambaran bahwa 55 guru (86,0%) menjawab dengan benar dan 9 guru

(14,0%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa salah satu faktor orang tua melakukan kekerasan terhadap anak karena pernah mengalami kekerasan dan pada item tidak mampu mengontrol diri menunjukkan gambaran bahwa 64 guru (100%) menjawab dengan benar, seluruh guru sudah mengetahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan terhadap anak karena tidak mampu mengontrol diri. Depkes RI dan UNICEF (2007) mengatakan bahwa faktor dari orang tua/situasi keluarga seperti: riwayat orang tua dengan kekerasan fisik atau seksual pada masa kecil; riwayat stress berkepanjangan, depresi dan masalah kesehatan mental lainnya; riwayat penyalahgunaan NAPZA, alkohol dan rokok; kekerasan dalam rumah tangga; pola asuh yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak; nilai-nilai hidup yang dianut oleh orang tua; orang tua tunggal; orang tua masih berusia remaja; pendidikan orang tua rendah; perkembangan emosi yang belum matang; kepercayaan diri yang rendah; penghasilan keluarga yang rendah; kepadatan tempat tinggal; masalah interaksi dengan lingkungan; tidak mampu mengontrol diri; mempunyai banyak anak balita; dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Item faktor lingkungan dan sosial budaya menunjukkan gambaran bahwa 53 guru (82,9%) menjawab dengan benar dan 11 guru (17,1%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa kekerasan terhadap anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial budaya tetapi faktor anak dan faktor dari orang tua/situasi keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab kekerasan terhadap anak. Suyanto (2010) mengatakan sumber dan penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, bukan hanya faktor lingkungan dan sosial budaya, tetapi juga karena adanya hubungan yang secara natural asimetris antara anak dan orang dewasa, khususnya orang tua. Orang tua yang dulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya.

f. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Dampak Kekerasan terhadap Anak

Berdasarkan tabel 12, hasil penelitian dari 64 guru diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang dampak kekerasan terhadap anak

mayoritas dalam kategori baik sebanyak 35 guru (54,7%), sedangkan minoritas dalam kategori kurang sebanyak 10 guru (15,6%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan guru tentang dampak kekerasan terhadap anak sudah baik.

Berdasarkan tabel 13, hasil jawaban guru berkaitan dengan pengetahuan tentang item dampak kekerasan terhadap anak diketahui bahwa pada item cidera fisik menunjukkan gambaran bahwa 39 guru (61,0%) menjawab dengan benar dan 25 guru (39,0%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa cidera fisik merupakan akibat kekerasan yang paling fatal. Korban kekerasan pada umumnya mengalami permasalahan yang sangat serius baik secara fisik, mental maupun sosial sebagai dampak traumatis yang mungkin akan melekat seumur hidup apabila tidak ditangani secara profesional. Dalam berbagai kasus, korban kekerasan cenderung memperlihatkan rasa ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri, kehilangan harapan hidup, kegelisahan, rasa penyesalan, rasa kehilangan, curiga karena adanya pengkhianatan orang yang terpercaya, kebencian yang mendalam, dendam, kemarahan, ketidakberdayaan, kecacatan dan sebagainya sehingga pada gilirannya korban tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Akibat kekerasan yang paling berat adalah kematian (Departemen Sosial, 2003).

Item melukai diri menunjukkan gambaran bahwa 61 guru (95,3%) menjawab dengan benar dan 3 guru (4,7%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa salah satu akibat dari kekerasan adalah melukai diri. Item bunuh diri menunjukkan gambaran bahwa 60 guru (93,8%) menjawab dengan benar dan 4 guru (6,2%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa salah satu akibat kekerasan adalah anak melakukan tindakan bunuh diri. Item trauma mental menunjukkan gambaran bahwa 45 guru (70,3%) menjawab dengan benar dan 19 guru (29,7%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa trauma mental akibat dari kekerasan tidak hanya berupa kecemasan dan depresi. Item menyalahkan diri, merasa tidak mampu dan mengurung diri menunjukkan

gambaran bahwa 55 guru (86,0%) menjawab dengan benar dan 9 guru (14,0%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa menyalahkan diri, merasa tidak mampu dan mengurung diri merupakan akibat dari kekerasan.

Nahuda *et al.*, (2007) mengatakan bahwa dampak jangka panjang kekerasan terhadap anak yaitu: (a) muncul perasaan, seperti merasa salah, malu, menyalahkan diri sendiri; (b) gangguan perasaan, seperti cemas atau depresi; (c) melukai diri sendiri, percobaan bunuh diri; (d) kehilangan minat untuk bersekolah seperti sering melamun atau tidak memperhatikan pelajaran, menghindari sekolah atau membolos, tidak peduli terhadap hasil ulangan atau ujian; (e) stress pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya, merasa gelisah dan cemas menghadapi lingkungan yang agak berubah; dan (f) masalah/problem diri sendiri, seperti melakukan isolasi terhadap diri sendiri, rasa dendam dan takut terhadap sikap ramah/kehangatan/kemesraan dari orang lain.

Item perilaku agresif pada anak menunjukkan gambaran bahwa 25 guru (39,0%) menjawab dengan benar dan 39 guru (61,0%) menjawab salah, mayoritas guru kurang mengetahui bahwa salah satu penyebab anak agresif terhadap temannya bukan karena selalu dihukum sesuai aturan yang telah dibuat bersama antara orang tua dan anak. Berkowitz (2003) mengatakan akibat kekerasan jangka panjang adalah perilaku agresif pada anak ketika menjadi dewasa dan dapat menimbulkan kekerasan, sehingga siklus kekerasan tidak putus. Berbagai studi yang dilakukan di negara-negara Barat menunjukkan bahwa agresivitas masa kecil merupakan faktor resiko yang mencerminkan kemungkinan sifat kekerasan setelah dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mempunyai risiko tinggi melakukan kekerasan adalah mereka yang tidak dapat belajar mengatur agresif fisik sejak kecil/masa kanak-kanak, mempunyai orang tua yang berpendapatan rendah dan mempunyai masalah serius, ibunya memiliki riwayat perilaku sosial sejak mulai sekolah, dan merokok saat kehamilan (Tremblay *et al.*, 2004).

g. Tingkat Pengetahuan Guru tentang Cara Pencegahan Kekerasan terhadap Anak

Berdasarkan tabel 14, hasil penelitian dari 64 guru diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru tentang cara pencegahan kekerasan terhadap anak mayoritas dalam kategori baik sebanyak 56 guru (87,5%), sedangkan minoritas dalam kategori kurang sebanyak 1 guru (1,6%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan guru tentang cara pencegahan kekerasan terhadap anak sudah baik.

Berdasarkan tabel 15, hasil jawaban guru berkaitan dengan pengetahuan tentang item cara pencegahan kekerasan terhadap anak diketahui bahwa pada item mendiamkan anak menunjukkan gambaran bahwa 55 guru (86,0%) menjawab dengan benar dan 9 guru (14,0%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa mendiamkan anak yang bertanya terus bukan merupakan cara pencegahan kekerasan emosi. Townsend (2004) mengatakan upaya lain yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk melindungi anak melakukan kekerasan pada diri sendiri akibat harga diri rendah adalah dengan meningkatkan harga diri anak. Cara meningkatkan harga diri seperti menerima anak apa adanya, meluangkan waktu bersama, memberikan kasih sayang, mendorong anak berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, mendiskusikan tentang kelemahan, membantu memecahkan masalahnya, memberi umpan balik yang positif terhadap pencapaian yang aktual, menghindari penilaian yang negatif, menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong mengungkapkan secara verbal.

Item memanjakan anak menunjukkan gambaran bahwa 58 guru (90,7%) menjawab dengan benar dan 6 guru (9,3%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa memanjakan anak bukan termasuk cara pencegahan kekerasan dan pada item memberikan pujian menunjukkan gambaran bahwa 48 guru (75,0%) menjawab dengan benar dan 16 guru (25,0%) menjawab salah, mayoritas guru telah berpengetahuan bahwa memberikan pujian pada anak ketika berprestasi merupakan salah satu cara pencegahan kekerasan terhadap anak.

Soetjiningsih (2004) berpendapat bahwa kasih sayang yang diberikan pada anak sebaiknya tidak terlalu berlebihan yang menjurus ke arah memanjakan. Memanjakan anak dengan menuruti setiap keinginannya akan menghambat atau bahkan mematikan pertumbuhan keperibadian, anak menjadi sangat tergantung, kehilangan kesempatan untuk berusaha dan belajar. Memanjakan anak dapat menjadikan anak kurang mandiri, pemboros, tidak bersedia menerima kenyataan bahkan dapat menjadi anak yang sombong. Sebaliknya orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan dan kesibukannya sendiri akan menimbulkan kegersangan dan kekosongan kasih sayang pada anak-anaknya. Akibatnya anak-anak akan lari dari rumah dan kemungkinan dapat terlibat pada penggunaan alkohol, melakukan seks bebas, penyalahgunaan narkotika dan lain-lain. Oleh karena itu, kasih sayang kepada anak sebaiknya diberikan secara wajar. Dengan adanya kewajiban memberi kasih sayang kepada anak, bukan berarti orang tua tidak boleh menghukum anak kalau melakukan kesalahan. Justru karena menyayangi, maka orang tua wajib membimbing anaknya supaya mereka tau mana yang benar dan mana yang salah. Menghukum dengan cara-cara yang wajar, kalau seorang anak berbuat salah, masih dibenarkan sepanjang hukuman diberikan secara objektif dan disertai penjelasan untuk mendidik dan bukan untuk melampiaskan kemarahan. Sebaiknya jika seorang anak berbuat benar, maka orang tua sebaiknya memberikan hadiah seperti memberikan pujian ketika berprestasi, ciuman, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain (Soetjiningsih, 2004).

Item menyeleksi acara televisi menunjukkan gambaran bahwa 63 guru (98,4%) menjawab dengan benar dan 1 guru (1,6%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa salah satu cara mencegah kekerasan oleh media massa yaitu dengan menyeleksi acara televisi yang ditonton oleh anak. Item memisahkan anak laki-laki dan perempuan menunjukkan gambaran bahwa 16 guru (25,0%) menjawab dengan benar dan 48 guru (75,0%) menjawab salah, mayoritas guru kurang mengetahui bahwa memisahkan anak laki-laki dan perempuan ketika tidur bukan salah

satu cara menghindari kekerasan seksual terhadap anak dan pada item membiarkan anak meniru perbuatan temannya menunjukkan gambaran bahwa 63 guru (98,4%) menjawab dengan benar dan 1 guru (1,6%) menjawab salah, mayoritas guru sudah mengetahui bahwa membiarkan anak meniru segala perbuatan temannya bukan merupakan cara mendidik anak dengan baik pada usia 6 tahun.

Soetjiningsih (2003) mengatakan bahwa orang tua dapat melindungi anaknya dari kekerasan oleh orang lain dengan cara mengawasi anak dengan baik. Pengawasan yang kurang dapat menyebabkan anak mempunyai resiko untuk mengalami trauma fisik dan jiwa. Termasuk dalam mengawasi anak adalah tidak membiarkan anak berdua-duaan dengan lawan jenis, tidak meninggalkan anak sendiri dan mendampingi anak menonton televisi. Televisi merupakan media yang bermata dua, yaitu di satu pihak dapat memberikan kemajuan tapi di pihak lain dapat sangat merusak. Ketika anak-anak (penonton) melihat tayangan televisi dalam waktu yang relatif lama (lebih dari 4 jam sehari) maka akan mudah dipengaruhi oleh televisi. Bila tayangan berisi tentang kekerasan, maka anak-anak (penonton) akan meniru perilaku tersebut. Hal ini karena masa anak-anak khususnya yang berumur 6-10 tahun adalah masa paling kritis bagi anak-anak. Pada tahap ini mereka akan mengembangkan kepercayaan dirinya bahwa mereka mampu untuk berkarya dan bereksplorasi. Anak-anak adalah pribadi yang penuh kreativitas, antusias melakukan sesuatu, aktif bereksplorasi maka segala hal ingin dipraktikkannya. Lebih lanjut, anak-anak dalam tahap perkembangannya belum bisa membedakan antara fakta dan imajinatif, rasa ingin tahunya besar sehingga ketika melihat tayangan televisi dia mempraktikkannya, dia tidak bisa mencerna apakah tayangan tersebut fakta atau imajinatif (Kurniasari, 2009).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan diluar kemampuan peneliti yang mungkin mengakibatkan belum maksimalnya hasil yang diharapkan. Adapun keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengumpulan data tingkat pengetahuan guru tentang kekerasan terhadap anak dengan menggunakan kuesioner sehingga eksplorasi jawaban kurang mendalam.
2. Pada saat peneliti melakukan penelitian bersamaan dengan kegiatan pembelajaran sehingga peneliti harus menunggu sampai responden selesai mengajar.
3. Kemampuan peneliti yang baru sekali melakukan penelitian sehingga masih banyak kekurangan dalam pengolahan data, interpretasi hasil dan penulisan hasil penelitian.
4. Desain penelitian yang digunakan hanya bersifat deskriptif kuantitatif sehingga hanya bisa menggambarkan dalam bentuk angka-angka dan belum diketahui kemaknaan untuk hasil yang lebih luas lagi.